



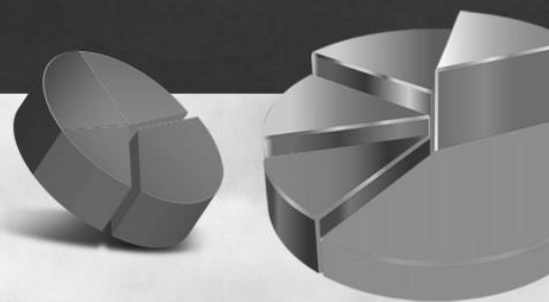
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA BANDA ACEH MENURUT PENGELUARAN

(Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh Municipality by Expenditure)

2013-2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BANDA ACEH**



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA BANDA ACEH MENURUT PENGELUARAN

(Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh Municipality by Expenditure)

2013-2017

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA BANDA ACEH
MENURUT PENGELUARAN
2013-2017**

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF BANDA ACEH MUNICIPALITY
BY EXPENDITURE 2013-2017*

ISSN <i>ISSN</i>	: 2541-2795
Nomor Publikasi <i>Publication Number</i>	: 11710.1809
Ukuran Buku <i>Book's Size</i>	: 21 X 29,7 cm
Jumlah Halaman <i>Number of Pages</i>	: 73 + xi
Naskah <i>Script</i>	: BPS Kota Banda Aceh
Desain dan Gambar Kulit <i>Design and Cover</i>	: BPS Kota Banda Aceh
Diterbitkan Oleh <i>Published By</i>	: BPS Kota Banda Aceh

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya
May quoted with mentioning the source

KATA PENGANTAR

PREFACE

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Banda Aceh semakin penting dan dirasakan manfaatnya sebagai salah satu bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan. Selain pemerintah, pihak berkepentingan dengan data PDRB juga mencakup masyarakat akademis, peneliti serta pihak swasta. Untuk itu, ketersediaan data setiap tahun menjadi perhatian serius bagi BPS Kota Banda Aceh.

Angka PDRB sebagaimana biasa disajikan menurut perhitungan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan tahun 2010. Disusun pula berbagai tabel berisi angka persentase maupun indeks tertentu yang lazim digunakan dalam penyajian angka PDRB.

Data tahun 2017 merupakan angka sangat sementara karena beberapa data dasar yang digunakan masih dalam bentuk angka sementara, namun data tahun sebelumnya merupakan angka yang sudah direvisi. Angka sementara ini akan direvisi pada terbitan tahun mendatang.

Konsep/definisi dari materi publikasi yang digunakan turut kami cantumkan sebagai kemudahan bagi pemakai data dalam memahami dan memanfaatkan publikasi ini atas angka-angka yang tersaji.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi konsumen data statistik. Atas bantuan semua pihak yang membantu terbitnya publikasi ini kami ucapkan terima kasih. Segala kritik dan saran demi penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang menjadi harapan kami.

Data Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Banda Aceh increasingly important and perceived benefits as one of the evaluation and development planning. Besides the government, the GDP data is also concerned with the community include academics, researchers and the private sector. To that end, the availability of data every year a serious concern for BPS Banda Aceh.

GDP figures are presented according to the calculation as usual at current prices and at constant prices of 2010. Compiled too many tables contain certain percentages or indices that are commonly used in the presentation of GDP figures.

The data in 2017 are very preliminary numbers because some of the data base used is in the form of preliminary figures, but the previous year's data is a number that has been revised. The preliminary figures will be revised in the coming year issue.

Concepts/definitions of the material used publications we also include as a convenience for users to understand and utilize the data in this publication on the figures presented.

Hopefully this publication for consumers statistical data. The help of all those who helped the publication of this we thank you. All the criticism and suggestions for improving this publication in the future to our expectations.

Banda Aceh, Agustus 2018
Kepala Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh,
Chief of BPS-Statistics of Banda Aceh Municipality

Ir. Hamdani, MSM

DAFTAR ISI

Table Of Contents

	Halaman
KATA PENGANTAR KEPALA BPS KOTA BANDA ACEH <i>Preface</i>	iii
DAFTAR ISI <i>Table Of Contents</i>	v
DAFTAR TABEL <i>List Of Tables</i>	vii
DAFTAR GRAFIK <i>List Of Graphics</i>	ix
DAFTAR LAMPIRAN <i>List of Appendixs</i>	xi
 Bab I PENDAHULUAN <i>Preliminary</i>	 1
1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) <i>Definition Of Gross Regional Domestic Products (GRDP)</i>	3
1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB <i>Base Year Changing of GRDP</i>	9
 Bab II METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA <i>Estimation And Sources Of Data Methods</i>	 19
2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT) <i>Household Final Consumption</i>	21
2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA LNPRT (PK-LNPRT) <i>Final Non-Profit Institutions Serving Household</i>	25
2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P) <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	28
2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB) <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	31
2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI) <i>Changes of Inventories</i>	35
2.6 Ekspor Impor <i>Export Import</i>	40
 Bab III TINJAUAN PEREKONOMIAN KOTA BANDA ACEH MENURUT PDRB PENGELUARAN 2013-2017 <i>Economic's Review Of Banda Aceh Munacipality's by GRDP Expenditure Consumption 2013-2017</i>	 43
 Bab IV TINJAUAN PEREKONOMIAN KOTA BANDA ACEH MENURUT PDRB PENGELUARAN 2013-2017 <i>Economic's Review Of Banda Aceh Munacipality's by GRDP Expenditure Consumption 2013-2017</i>	 51
4.1 KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA <i>Household Final Consumption</i>	53
4.2 KONSUMSI AKHIR LNPRT <i>Non-Profit Institutions Expenditure Serving Household Expenditure</i>	56

4.3 KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH	57
<i>Government Consumption</i>	
4.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)	59
<i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	
4.5 PERUBAHAN INVENTORI	62
<i>Changes of Inventories</i>	
4.6 EKSPOR	63
<i>Export</i>	
4.7 IMPOR	65
LAMPIRAN	67
<i>Appendix</i>	

DAFTAR TABEL

List Of Tables

		Halaman/ Page
Tabel 3.1 Table 3.1	PDRB Kota Banda Aceh ADHB Menurut Pengeluaran Berdasarkan Peranan Komponen Penyusun, 2017/ <i>Component Share of Banda Aceh GRDP by Expenditure in Current Price, 2017</i>	46
Tabel 3.2 Table 3.2	Laju Pertumbuhan Komponen dan Kontribusi atas Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Banda Menurut Pengeluaran, 2013-2017/ <i>Component's Growth and Their Contribution to GRDP Growth of Banda Aceh in Constant Price, 2013-2017</i>	48
Tabel 3.3 Table 3.3	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Kota Banda Aceh, 2013-2017/ <i>Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Banda Aceh Municipality, 2013-2017</i>	50
Tabel 4.1 Table 4.1	Laju Pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Menurut Sub Komponen Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010=100 (persen), 2013-2017/ <i>Growth Rate of Household Consumption Component by Sub Component of Banda Aceh Municipality at Constant Prices 2010=100 (percent), 2013- 2017</i>	56
Tabel 4.2 Table 4.2	Nilai dan Kontribusi Komponen Perubahan Inventori terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017/ <i>Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Inventory Changes at Current Market Prices, 2013-2017</i>	62
Tabel 4.3 Table 4.3	Nilai dan Kontribusi Komponen Ekspor terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017/ <i>Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Export at Current Market Prices, 2013-2017</i>	64
Tabel 4.4 Table 4.4	Nilai dan Kontribusi Komponen Impor terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017/ <i>Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Import at Current Market Prices, 2013-2017</i>	65

DAFTAR GAMBAR

List Of Figure

		Halaman/ Page
Gambar 3.1 Figure 3.1	PDRB ADHK Kota Banda Aceh dan Laju Pertumbuhannya, 2013-2017/ <i>GRDP of Banda Aceh in Constant Market Price and It Growth, 2013-2017</i>	47
Gambar 4.1 Figure 4.1	Kontribusi Komponen Pengeluaran Rumah Tangga terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017/ <i>Contribution to the GDP of Banda Aceh by Households Expenditure Components at Current Market Prices, 2013-2017</i>	54
Gambar 4.2 Figure 4.2	Distribusi Pengeluaran Subkomponen Pengeluaran Rumah Tangga Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013 dan 2017/ <i>Distribution of Expenditures for the Household Expenditure Sub-component of the City of Banda Aceh Based on Current Prices (ADHB), 2013 and 2017</i>	55
Gambar 4.3 Figure 4.3	Nilai dan Kontribusi Komponen Pengeluaran LNPRT terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017/ <i>Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Private Non-Profit Institutions Expenditure Components at Current Market Prices, 2013-2017</i>	57
Gambar 4.4 Figure 4.4	Nilai dan Kontribusi Komponen Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017/ <i>Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Government Expenditure Components at Current Market Prices, 2013-2017</i>	58
Gambar 4.5 Figure 4.5	Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Pengeluaran Pemerintah Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), 2013-2017/ <i>Value and Growth of Government Expenditure Consumptions Components at Constant Market Prices, 2013-2017</i>	59
Gambar 4.6 Figure 4.6	Nilai dan Kontribusi Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017/ <i>Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Gross Fixed Capital Formation (GFCF) at Current Market Prices, 2013-2017</i>	60
Gambar 4.7 Figure 4.7	Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), 2013-2017/ <i>Value and Growth of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) Components at Constant Market Prices, 2013-2017</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

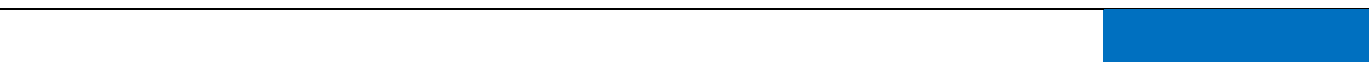
List Of Appendixs

	Halaman/ Page
Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga <i>Appenixs 1. Berlaku Menurut Pengeluaran, 2013—2017 (Miliar Rupiah)/</i> <i>Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh Municipality</i> <i>at Current Market Prices by Expenditure, 2013—2017 (Million Rupiah)</i>	69
Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga <i>Appenixs 2. Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013—2017 (Miliar Rupiah)/</i> <i>Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh Municipality</i> <i>at Constant Market Prices by Expenditure, 2013—2017 (Million Rupiah)</i>	70
Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Banda Aceh <i>Appenixs 3. Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2013—2017/</i> <i>Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh</i> <i>Municipality at Current Market Prices by Expenditure, 2013—2017</i>	71
Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Banda Aceh Atas <i>Appenixs 4. Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (persen)/</i> <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh</i> <i>Municipality at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2013-2017</i> <i>(percent)</i>	72
Lampiran 5. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto <i>Appenixs 5. Kota Banda Aceh Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2013—2017/</i> <i>Trend of Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh Municipality by</i> <i>Expenditure, 2013—2017</i>	73



BAB I
CHAPTER I

PENDAHULUAN
INTRODUCTION



1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

1.1 DEFINITION OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS (GRDP)

Gross Regional Domestic Product according to expenditure (Expenditure PDRB) is one form of economic data display of a region, in addition to other forms of display such as GRDP according to business fields, Input-Output Tables, Socio-Economic Balance Sheet Systems, and Fund Flow Flows. In the framework of a region's economic data frame system, Expenditure GRDP is a basic measure that describes the use of goods and services produced through production activities. In this context, the expenditure GRDP illustrates the "end" result of the production process that takes place within the territorial boundaries of a region. Various types of final goods and services will be used to fulfill the final demand by domestic economic actors and economic players from outside the region even from abroad. Some important aggregates can be derived from GRDP. These expenditures are like the variables of Final Consumption Expenditures, gross fixed capital formation or physical investment, and exports and imports.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi.

GRDP calculation through the expenditure approach cannot be separated from the GRDP calculation through a business field approach (production). Even so, GRDP Expenditures are estimated independently using relatively different basic data. Production GRDP describes production activities, as well as the income received by the production factor owners involved (compensation for production factors). Whereas the Expenditure GRDP illustrates the expenditure activities carried out by economic actors to get the goods and services produced. Through the Expenditure GRDP, it can also be seen from its linkages with the supply of goods and services originating from domestic and from imports. Through this relationship, there is a macro balance between the supply side and the demand side of goods and services.

The concept of GRDP calculation from different sides above is intended to: i) ensure consistency and completeness in making estimates; ii) provide more benefits in conducting analysis; and iii) control the feasibility of the estimation results.

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung "neto" (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

² Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)

¹ Including depreciation and indirect "net" taxes (indirect taxes minus subsidies)

² Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Resources and Methods (Series F no 30 United Nations)

Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Theoretically, both approaches will produce equivalent values. However, because the estimation approach and measurement method used are different, there will be statistical differences.

Thus the Expenditure GRDP explains the amount of goods and services (output) produced in the domestic region, which is used as the "final" consumption by the community. Specifically, what is meant by final consumption is the use of goods and services that are not intended for further processing (consumed out). The use of the final product is realized in the form of "final request". The final request in question consists of components of Household Final Consumption Expenditures (PK-RT), Final Consumption Expenditures of Non-Profit Institutions Serving Households (PK-LNPRT), Government Final Consumption Expenditures (PK-P), Gross Fixed Capital Formation (PMTB), Inventory Change (PI), as well as components of Export of goods and services.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran.

In producing goods and services to meet the final demand of the community, can not be separated from dependence on products originating from outside the region or abroad (import). Various goods and services that become the final consumption of the community in it will contain imported products. So that in measuring the magnitude of domestic value added (GRDP), the component of imports of goods and services must be issued or deducted from the consumption calculation or final demand. The high demand is not always balanced by domestic supply, so this condition is an opportunity for the entry of imported products. Empirical data shows that over time, trade in imported products continues to grow both in quantity, in value and in variety.

Conceptually, GRDP of Production (Y) is equal to Expenditure GRDP (E), but in reality this is not the case. Besides being different in structure or composition, the measurement approach between the two is also different. In the presentation of GRDP data, this difference is placed on the expenditure GRDP side.

Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir. Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”.

Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB.

The elements that cause these differences include the concept and basis of measurement, the method and scope of measurement, and the basic data used for estimation. Through this explanation the users of GRDP data do not question the existence of statistical differences.

Expenditure PDRB data preparation is also intended to explain how "income" (Y) created through the production process becomes a source of community income, which will be used to meet final consumption needs. From another perspective, Expenditure GRDP also describes the use of most of the gross domestic product to meet final consumption needs, or in different terms referred to as "final output".

Linking between income and expenditure to purchase goods and services from domestic and imported products (including for export) is a simple form of analysis of GRDP data.

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
- Disebut sebagai pendekatan “riil”
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

3. - What is meant is household, government, non-profit institution that serves households and the production sector (producers) in the domestic area
- referred to as a "real" approach
- General economic cycle which describes the relationship between remuneration of factors of production (income) and expenditure on the use of various goods and services by the production factor

Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

The requirement to have the same amount in the two models of GRDP approach can simultaneously be shown through the Keynesian model or equation as follows:

$$Y = C + \text{GFCF} + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (<i>Income</i>)	= PDRB Produksi
C (<i>Consumption</i>)	= Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

The above equation shows income or gross value added from the results of the GRDP Production calculation will be "identical" to the Expenditures GRDP. If Y is income, C is final consumption, and GFCF and ori Inventory is a form of physical investment, the difference between exports and imports illustrates the surplus or deficit of trade in goods and services between regions, either with other regions or abroad.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik).

Through this approach can be known the behavior of people in using income, whether only for consumption purposes (end) or also for investment purposes (physical).

Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto” .

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan

Besides that, it can also be known the magnitude of the regional (domestic) economic dependence on foreign countries in the form of international transactions (external transactions). The difference between exports and imports is also referred to as "net exports".

As with the GRDP of Production, the expenditure GRDP can also be derived from aggregate data on regional economies such as nominal value, structure or distribution of final consumption expenditure, "real" growth, and implicit price index. The data in question is available both for each component of the Expenditure GDP and for the total economy.

1.2 BASE YEAR CHANGING OF GRDP

Why does the GRDP Basic Year need to be changed?

Over the past ten years, many changes have taken place in global and local economic conditions, which have a profound effect on the national economy. The global financial crisis that occurred in 2008, the implementation of free trade between China-ASEAN (CAFTA), changes in the international trade registration system, and the expanding capital market services are some examples of changes that need to be anticipated in the mechanism of

beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/ Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi.

recording national statistical data.

One form of implementation of the System of National Accounts (SNA) is to change the base year of GDP / GRDP. In Indonesia the activities of the basic year changes from 2000 to 2010 were carried out in conjunction with the efforts to implement the United Nations (UN) recommendations contained in the 2008 SNA guidebook. This activity was initiated by developing a framework in the form of Indonesia's Supply and Use Tables (SUT) for year 2010. From the SUT framework, the estimated GDP and its components are obtained. Furthermore, the GDP value and its components are used as benchmarks when the Provincial BPS and Regency / City BPS compile the GRDP. For this reason, in order to maintain consistency with the results of the GDP calculation, the change in base year GRDP is carried out simultaneously with changes in the base year of GDP.

What is meant by the 2008 SNA?

The 2008 SNA is an international recommendation on the procedures for measuring economic activity, which is in accordance with conventional calculations based on economic principles.

Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Meningkatkan kualitas PDRB;
- d. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Recommendations are stated in a set of concepts, definitions, scope, and classification, as well as balance sheet rules agreed internationally in measuring macroeconomic indicators (accounts) such as GDP / GRDP.

SNA is designed to provide information about activities carried out by economic actors, especially activities of production, consumption and accumulation of physical assets. SNA can be utilized, among others, for the sake of analysis, planning and determination of economic policies. Through the SNA framework, the phenomenon of a regional economy can be better explained and understood.

What are the Benefits of Change in the Basic Year?

The benefits of changes in the basic year of GRDP include:

- a. Inform the latest economic conditions, such as changes in structure and economic growth;*
- b. Inform the latest economic conditions, such as changes in structure and economic growth;*
- c. Improve the quality of GRDP;*
- d. Making GRDP comparable nationally.*

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;

What are the Changing Implications for the Basic Year?

Changes to the GRDP base year, among others, have an impact on:

- a. Increase the value of GRDP, which in turn affects changes in income groups (from low-income areas to medium or high), as well as a shift in economic structure;*
- b. Changes in the magnitude of macro indicators such as tax ratios, debt ratios, investment and savings ratios, trade balance, and economic structure and growth;*
- c. Changes in data input for modeling and forecasting purposes.*

Why is 2010 the base year?

The election of 2010 as the base year is based on several reasons:

- Indonesia's economy in 2010 was relatively stable;*
- Changes in Indonesia's economic structure over the past 10 (ten) years, especially in the fields of information, technology and transportation. This change has an effect on distribution patterns and the emergence of several new products;*

- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.
- *UN recommendation regarding the change of base year, which must be done every 5 (five) or 10 (ten) years;*
- *There is a renewal of the concept, definition, scope, classification, data source and calculation methodology according to the 2008 SNA recommendations;*
- *Availability of basic data to improve the quality of GRDP, such as the results of the 2010 Population Census and Producers Price Index;*
- *The availability of the Indonesian SUT framework in 2010, which shows the balance between production, consumption and income created from these activities.*

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

Implementation of the 2008 SNA in the 2010 base year GRDP

There were 118 revisions in the 2008 SNA from the previous SNA, and 44 of them were the main revisions. Some of the revisions adopted in calculating GDP / GRDP in the 2010 base year include:

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- Konsep dan Cakupan

- a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). CBR merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
- b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). MWS merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
- c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). RnD merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti RnD tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.

- Concept and Coverage

- a. Cultured biological resources (CBR). CBR is the value of natural assets produced by humans, which are treated as part of agricultural output and PMTB. Examples of the value of standing rice, oil palm and rubber that have not been harvested, as well as the value of immature dairy cows.
- b. Military weapon systems (MWS). MWS is the value of government expenditure for the procurement of defense and security equipment, which is treated as part of the output of the military equipment industry and PMTB such as fighter aircraft, armored vehicles and missiles.
- c. Research and development (research and development / RnD). RnD is the value of expenditure for research and development activities, which are treated as part of the output of industries that do it and PMTB such as RnD on rice varieties, automotive products, and marketing research.

- d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). MEE merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). CSD merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- d. *Mineral exploration and evaluation (mineral exploration and evaluation / MEE). EEC is the value of expenditures for exploration and evaluation of mining and mineral goods, regardless of whether it is successful or does not find mining or mineral reserves. Exploration and evaluation costs are treated as part of mining industry output and PMTB.*
- e. *Central Bank (Central Bank / CB). Bank Indonesia activities related to providing monetary policy services and supervision are separated from financial intermediation services. These activities are combined with the activities of providing regulatory services produced by the government.*
- f. *Computer software (computer software and databases / CSD). CSD is the value of the purchase or cost of building databases, which are treated as part of the industrial output that does so and Gross Fixed Capital Formation.*

- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). ELA merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- g. *Products of intellectual property (entertainment, literary or artistic originals / ELA). ELA is the value of the purchase or construction costs, which are treated as part of the industrial output that does so and PMTB.*
- h. *expenditures for mining and mineral goods exploration and evaluation activities, without taking into account whether these activities succeeded or failed to find mining or mineral reserves. Exploration and evaluation costs are treated as part of mining industry output and PMTB.*

Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

Methodology

Output of financial intermediation services. This industrial output is estimated by the FISIM (Financial intermediation services indirectly / FISIM) method. FISIM is calculated based on deposit interest rates, loans and reference interest rates. This method replaces the Imputed Bank Services Charge (IBSC) method.

Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

Valuation

Gross value added business field is valued at the basic price. The base price is the economic price of an item or service at the producer level, before there is government intervention in the form of taxes and product subsidies.

Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Classification

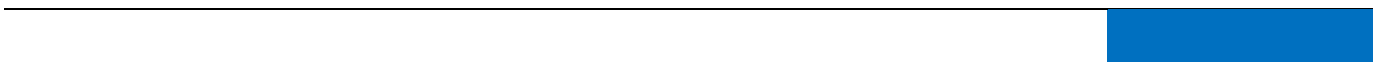
The classification used is the International Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) and the Central Product Classification (CPC rev.2). BPS adopted the two types of classification into KBLI 2009 and KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

BAB II
CHAPTER II

METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA
ESTIMATION AND SOURCES OF DATA METHODS



2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)

Pendahuluan

Sektor rumahtangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

2.1 EXPENDITURE OF HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION

Preliminary

The household sector has a significant role in the economy. This is reflected in the large contribution of the household consumption component in the formation of expenditure GRDP. In addition to acting as the final consumer of goods and services, households also act as producers and providers of production factors for production activities carried out by other institutional sectors.

Concepts and Definitions

Household final consumption expenditure (PK-RT) is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residential building. They collect income, possess assets and liabilities, and consume goods and services together primarily food and housing groups.

⁵ Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, **umumnya** nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose* (COICOP), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Coverage

PK-RT includes expenditures on goods and services by resident households, both conducted inside and outside the domestic territory of a region. The types of goods and services are classified according to the Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP), as follows:

- 1. Non-alcoholic food and beverages*
- 2. Alcoholic, tobacco and narcotics drinks*
- 3. Clothing and foot equipment*
- 4. Housing, water, electricity, gas and other fuels*
- 5. Furniture, household supplies and routine maintenance*
- 6. Health*
- 7. Transport*
- 8. Communication*
- 9. Recreation / entertainment and culture*
- 10. Education*
- 11. Provision of food and drinks / lodging*
- 12. Other goods and services*

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perelengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

However, in this publication, PK-RT is only classified into 7 COICOPs, namely:

1. *Food, Drinks and Cigarettes*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, Utilities, Household Arrangements and Arrangements*
4. *Health and Education*
5. *Transportation, Communication, Recreation and Culture*
6. *Hotels and Restaurants*
7. *Others*

Data source

The basic data used to estimate the PK-RT component comes from:

- *National / Regional Socio-Economic Survey (Susenas / Suseda), BPS*
- *Special Quarterly Household Consumption Survey (SKKRT), BPS*
- *2010 Population Census, BPS*
- *Secondary data (from inside and outside BPS)*
- *Consumer Price Index (CPI), BPS*

Metoda Estimasi

Estimasi untuk Komponen PK-RT Tahunan dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Estimation Method

Estimates for Annual PK-RT Components with the following method:

1. *Value of Susenas / Suseda per capita consumption expenditure (for Annual PK-RT)*
2. *Data point 1 multiplied by mid-year population, multiplied by 12 (Annual PKRT)*
3. *Data on point 2 is grouped into 12 COICOP groups, with several commodities controlled separately;*
4. *Against data point 3, control / correction is made using secondary data or supply data / indicators;*
5. *Obtained the annual PK-RT value based on current prices (based on the applicable price);*
6. *Arrange the implicit Index of PK-RT based on the City CPI (nearest province / city);*
7. *PK-RT value based on Constant prices is obtained by dividing the results of point 5 by point 6.*

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)

Pendahuluan

Komponen Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT) muncul sebagai komponen tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Komponen ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumahtangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumahtangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga

2.2 EXPENDITURE OF FINAL CONSUMPTION OF NON PROFIT INSTITUTIONS THAT SERVE HOUSEHOLD

Preliminary

The Sector of Non-Profit Institutions that Serve Households (LNPRT) appears as a separate sector in the economy of a region. This sector plays a role in providing goods and services for members and for certain household groups for free or at prices that are not economically meaningful. Economically meaningless prices mean that the prices offered are below the market price level (not following the prevailing market prices).

Concepts and definitions

LNPRT is part of a non-profit organization (LNP). For information, in accordance with its function LNP can be distinguished from LNP that serves households (LNPRT) and LNP that serve non-households. LNPRT is an institution that serves members or households, and is not controlled by the government. The intended member is not a business entity. LNPRT is divided into 7 types of institutions, namely: Community organizations, social organizations, professional organizations, social / cultural / sports / hobby associations, non-governmental organizations, religious institutions, and humanitarian aid / scholarship organizations.

swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/ beasiswa.

Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh :
pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh :
upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

Coverage

The PK-LNPRT value is the value of non-market output produced by LNPRT. The value of non-market output is estimated based on the expenditure value of LNPRT in order to carry out operational activities. The intended expenditure consists of:

- a. Consumption between, for example: the purchase of stationery and printed materials; payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile accounts; costs of meetings, seminars, banquets; transportation, fuel, official travel costs; other goods and services; building rental, office equipment rental etc.*
- b. Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, honoraria, bonuses and other benefits*
- c. Depreciation*
- d. Other taxes on production (minus subsidies), for example: UN, STNK, BBN etc.*

Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);

Data Source

- a. *Special Survey of Non-profit Institutions serving Households* (SK-LNP), BPS
- b. *Quarterly SK-LNP* (SK-LNPT), BPS
- c. *The results of up-dating LNPRT directory*, BPS
- d. *Consumer Price Index*, BPS

Estimation Method

The Annual PK-LNPRT component is estimated by the following method:

1. *Value of consumption expenditure per type of institution from the results of SK-LNP;*
2. *The results of point 1 are multiplied by the number of institutions in the middle of the year from the LNPRT Directory;*
3. *The results of point 2 are carried out control / correction by using the activity indicator of SK-LNP results such as the number of workers, service recipients, various events such as munas, rakerda, and disaster management;*
4. *Obtained annual PK-LNPRT value based on current prices (based on the applicable price);*
5. *Arrange implicit Index of PK-LNPRT based on City CPI (nearest Province / City);*

6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

6. *PK-LNPRT value based on Constant price (ADHK) is obtained by dividing the results of point 4 by point 5.*

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

2.3 EXPENDITURE OF GOVERNMENT FINAL CONSUMPTION

Preliminary

Government units are units of institutions that are formed through the political process, and have power in the legislative, judicial, and executive fields of other institutional units within the territorial boundaries of a region or country. The government also acts as a provider of goods and services for certain individuals or groups of households, collectors and tax managers or other income, and functions to distribute income through transfer activities. From another perspective, government units are involved in non-market production.

In an economy, government units act as consumers and producers of goods and services, as well as regulators that set policies in the fiscal and monetary fields. As a consumer, the government will carry out consumption activities. While as a producer, the government conducts production and investment activities.

Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah.

Concepts and Definitions

PK-P value is the value of goods and services produced by the government for consumption by the government itself. This value is estimated by the expenditure approach, which is the value of routine purchases of goods and services, employee compensation payments, social transfers in the form of goods, estimated depreciation of capital goods, and the value of output from the Bank Indonesia unit. This value must still be reduced by the value of the sale of goods and services produced through a production unit that is inseparable from the overall government activities. The activity in question includes activities:

1. *Producing goods similar to goods produced by company units such as publications, postcards, reproductions of art, and nurseries in experimental gardens. Activities to produce such items are incidental and outside the main functions of government units.*
2. *Producing services, such as organizing hospitals, schools, colleges, museums, libraries, recreation places and storing works of art financed by the government.*

Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup:

- a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota;
- b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan;
- c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia

In practice, the government will collect fees, but generally the fees charged will not exceed all costs incurred by the government. Revenues derived from such activities are referred to as non-commodity revenues or service revenues.

Coverage

The government sector consists of the central government and local governments. In carrying out its activities, the district / city government refers to the respective Regional Revenue and Expenditure Budget (APBD). District / city PK-P includes:

- a). Village / kelurahan / nagari PK-P existing in the district / city area;*
- b). PK-P of the regency / city concerned;*
- c). PK-P center which is part of the district / city PK-P.*

Data Source

The basic data used to estimate annual district / city PK-P are:

- a. Data on annual APBD realization, Ministry of Finance and Bappeda*
- b. Regional Financial Statistics, BPS*
- c. Bank Indonesia Output, Bank Indonesia*

- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil,
Kementrian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran
pemerintah daerah triwulanan, BPS

- d. *Salary of Civil Servants, Ministry of
Finance and Bappeda*
- e. *Price Index and Wage Index, BPS*
- f. *Quarterly regional government
expenditure development index, BPS*

Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\text{PK-P atas dasar harga Berlaku} = \text{Output} - \text{Penjualan barang dan jasa} + \\ \text{Social transfer in kind purchased market production} + \\ \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Estimation Method

The annual district / city PK-P component is estimated using the method:

Non-market output is calculated through an operational cost approach, such as personnel expenditure, goods expenditure, social assistance spending and other expenditures.

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investas yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI).

2.4 Gross Fixed Capital Formation

Preliminary

Investment activity is one of the determining factors in the development or economic growth of a region. In the context of GRDP, the investment activity in question is an investment in physical form. Investment activities will be reflected through the Gross Fixed Capital Formation (PMTB) and Inventory Change (PI) components.

Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

The PMTB component is related to the existence of fixed assets involved in the production process. Fixed assets can be classified according to types of capital goods, namely in the form of buildings and other constructions; machinery and equipment; vehicle; plants and livestock; and other capital goods.

Concepts and definitions

PMTB is defined as the addition and subtraction of capital goods in a production unit within a certain period of time. The addition of capital goods includes procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new capital goods from within the country, as well as new capital goods and used capital goods from abroad (including major improvements, transfers and barter), as well as the growth of biological resource assets Cultivated Biological Resources / CBR. Whereas the reduction of capital goods includes sales, transfers or barter, as well as financial leasing of used capital goods to other parties. In the case of reduction of capital goods caused by natural disasters not recorded as a reduction.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi,

Capital goods have a service life of more than one year, and experience shrinkage throughout its lifetime. The term "gross" indicates that it contains elements of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods (Consumption of Fixed Capital) describes a decrease in the value of capital goods because they are used in the production process normally for a certain period.

Coverage

PMTB includes:

1. *Addition minus reduction of new and used capital goods, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings and constructions, machinery & equipment, transportation equipment, cultivated assets and plants, intellectual property products products);*
2. *The cost of transferring ownership of non-financial assets that are not produced such as patented land and assets;*
3. *Improvement of large capital goods, which aims to increase production capacity and use life such as overhaul of production machinery,*

reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

beach reclamation, opening, drying and irrigating forests, as well as preventing floods and erosion.

Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

Data source

- a. *Construction industry output, BPS*
- b. *2 digit import value of HS, BPS*
- c. *Medium Large Industrial Production Index, BPS*
- d. *Corporate Financial Statements, Secondary Data from outside BPS*
- e. *Publication of Large and Medium Industrial Statistics, BPS*
- f. *Wholesale Trade Price Index (IHPB), BPS*
- g. *Mining and Excavation Statistics Publications (oil and gas and non-oil and gas), BPS*
- h. *Publication of Statistics on Electricity, Gas & Drinking Water, BPS*
- i. *Construction Statistics Publication, BPS*
- j. *Mineral Exploration Data, Ministry of Energy and Mineral Resources*
- k. *Animal Husbandry Statistics, Directorate General of Animal Husbandry Ministry of Agriculture.*

Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

Estimation method

PMTB components are estimated using direct methods or indirect methods depending on the availability of data in each region.

✓ **Metoda Langsung:**

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM +
Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM +
Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-deflate PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ **Metoda Tidak Langsung:**

Pendekatan Supply

PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi

PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga (t-1) x Indeks Produksi (t)

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong.

2.5 CHANGES IN INVENTORY

Preliminary

In an economy, inventory or inventory is one of the important components needed for the continuity of a production process, in addition to labor and capital goods. This component becomes part of gross capital formation or physical investment, which occurs in an area for a certain period of time. The inventory component describes part of the investment realized in the form of finished goods, semi-finished goods, and raw materials and auxiliary materials.

Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong.

The availability of data on inventory changes in an accounting period is important to meet the needs of analysis of investment activities.

Concepts and definitions

A simple definition of inventory is goods that are controlled by the producer for the purpose of further processing (intermediate consumption) into other goods, which have higher economic value or benefits. Included in this definition are goods that are still in the process of work (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by producers.

Inventory change value is the difference between the inventory value at the end of the period and the inventory value at the beginning of the period (accounting). Inventory changes explain changes in inventory position, which can mean additions (positive signs) or reductions (negative signs).

For producers, the existence of inventory is needed to maintain the continuity of the production process so that it needs to be reserved, either in the form of raw materials or auxiliary materials.

Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;

The uncertainty factor caused by the influence of external factors is also a consideration for employers to make provision (especially raw materials). For traders, procurement of inventories is more due to the element of speculation, with the hope of getting greater profits.

As for the government, strategic commodity reserves are intended to maintain economic, social and political stability. Because it concerns the interests of the wider community, some basic commodities such as rice, wheat flour, cooking oil and sugar need to be reserved by the government. However, for households, the procurement of goods inventory is intended more for ease in regulating consumption behavior.

Coverage

Inventories can be classified according to the types of goods as follows:

- a. Inventories by industry, such as products or crops, forestry, fisheries, mining, processing industries, city gas, clean water, and construction;*

- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

- b. *Inventories by type of raw & auxiliary materials (material & supplies), including all materials, components or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, including goods that have been processed but not yet sold or not used, including goods sold in the same form as when they were purchased;*
- d. *Semi-finished goods, which include goods that have been partially processed or not finished (not including unfinished construction);*
- e. *Merchandise that is still controlled by traders for sale purposes;*
- f. *Livestock for the purpose of cutting;*
- g. *Procurement of goods by the merchant for the purpose of being sold or used as fuel or supplies; and*
- h. *Government inventory, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);

Data source

The data source used to estimate inventory change components is:

1. The company's financial statements resulting from the survey activities or the website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id);

- | | |
|--|---|
| <p>2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS</p> <p>3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalan BPS;</p> <p>4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;</p> <p>5. Data komoditas perkebunan;</p> <p>6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;</p> <p>7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;</p> <p>8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjennak Kementan.</p> | <p>2. <i>Financial Statements of BUMN / BUMD Companies, Secondary Data from outside BPS</i></p> <p>3. <i>Mining commodity data, Mining Statistics and BPS Excavation;</i></p> <p>4. <i>Annual Publication Industry Medium Large Inventory Data Inventory, BPS;</i></p> <p>5. <i>Data on plantation commodities;</i></p> <p>6. <i>The selected industrial GDP implicit price index;</i></p> <p>7. <i>Selected trade price index (IHPB);</i></p> <p>8. <i>Data on rice supply, Bulog; cement data, Indonesian Cement Association; sugar data, Indonesian Sugar Board; and livestock data, Ditjennak Kementan.</i></p> |
|--|---|

Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

$$PI \text{ atas dasar harga Berlaku} = \frac{\text{Volume inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)}}{\text{Harga/unit}} \times$$

$$PI \text{ atas dasar harga Konstan} = PI \text{ atas dasar harga Berlaku} / IHPB$$

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$PI \text{ atas dasar harga Konstan} = \frac{\text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}}{IHPB \text{ rata-rata (t)}}$$

$$PI \text{ atas dasar harga Berlaku} = PI \text{ atas dasar harga Konstan} \times IHPB \text{ rata-rata (t)}$$

Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

Preliminary

Export-import activities from and to a region are believed to have occurred for a long time, even before the region was designated as a government area. The variety of goods and services produced as well as the price disparity are the main factors in the emergence of these activities. Areas that cannot meet their own needs try to bring in from outside the region or even from abroad. On the other hand, regions that produce goods and services exceed their domestic needs, are encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Along with the times, production activities and public demand for various goods and services are increasing. Progress in the field of transportation and communication also facilitates the flow and distribution of goods and services. This condition further encourages export-import activities from and to a region.

Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

Cakupan

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/
kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/
kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan sehingga menjadi penyebab Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

Concepts and definitions

Exports are defined as economic ownership transfers (through sales/ purchases, barter, giving or granting activities) of goods and services between residents of the region and non-residents (who are outside the region or abroad).

Coverage

Export-Import to and from a district / city region consists of:

- a. Exports to outside provinces / districts / cities*
- b. Imports from outside the province / district / city.*

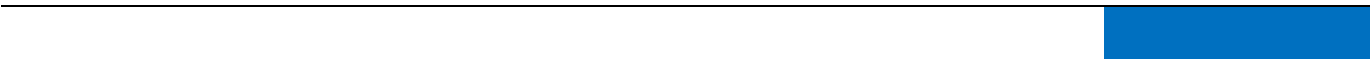
The difference between export and import is defined as Net Export.

Data Source

The export / import value of the regency / city region is based on the calculation of Net Export. But often to estimate no data in accordance with the concept and definition specified. This condition causes the Net Export of regencies / cities to be treated as a residual item, namely the difference between GRDP according to expenditure with GRDP according to the business field. Furthermore, the separation of Net Exports becomes export and import using indirect methods.

BAB III
CHAPTER III

TINJAUAN PEREKONOMIAN KOTA BANDA ACEH
MENURUT PDRB PENGELUARAN 2013 -2017
REVIEW OF THE BANDA ACEH MUNICIPALITY'S
ECONOMY BY GRDP OF EXPENDITURE 2013-2017



PDRB Kota Banda Aceh atas dasar harga berlaku tahun 2017 sebesar Rp 16,76 trilyun rupiah menjadikan Kota Banda Aceh sebagai penyumbang kedua terbesar PDRB Provinsi Aceh setelah Kabupaten Aceh Utara yang merupakan kabupaten penghasil migas terbesar di provinsi ini. Meski demikian Kota Banda Aceh berpeluang menjadi penyumbang PDRB terbesar Provinsi Aceh di masa yang akan datang.

Kota Banda Aceh sebagai pusat ibukota Provinsi Aceh menjadi tempat beraktivitas pemerintahan Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh, serta berbagai instansi vertikal. Sehingga tidak mengherankan bila struktur ekonomi Kota Banda Aceh hingga tahun 2017 masih didominasi oleh sektor jasa yakni kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib serta kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Dari sisi pengeluaran, komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan penggerak utama perekonomian Kota Banda Aceh sebesar dengan kontribusi sebesar 62,96 persen. Kontributor berikutnya adalah komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dengan kontribusi sebesar 53,46 persen.

The GRDP of Banda Aceh Municipality based on current price in 2017 of Rp. 16.76 trillion made the Municipality of Banda Aceh the second largest contributor to the GRDP of Aceh Province after the North Aceh Regency which was the largest oil and gas producing district in the province. However, the Municipality of Banda Aceh has the opportunity to become the biggest contributor to the GRDP of Aceh Province in the future.

The municipality of Banda Aceh as the center of the capital of the Province of Aceh became the place of activity of the government of the Province of Aceh, the Municipality of Banda Aceh, as well as various vertical agencies. So it is not surprising that the economic structure of the municipality of Banda Aceh until 2017 is still dominated by the service sector, namely the categories of Government Administration, Defense and Compulsory Social Security and the categories of Wholesale and Retail Trade; Car and Motorcycle Repair.

In terms of expenditure, the component of Household Consumption Expenditures is the main driver of the economy of Banda Aceh City with a contribution of 62.96 percent. The next contributor is the component of Government Consumption Expenditures with a contribution of 53.46 percent.

Tabel
Table

3.1 PDRB Kota Banda Aceh ADHB Menurut Pengeluaran Berdasarkan Peranan Komponen Penyusun, 2017

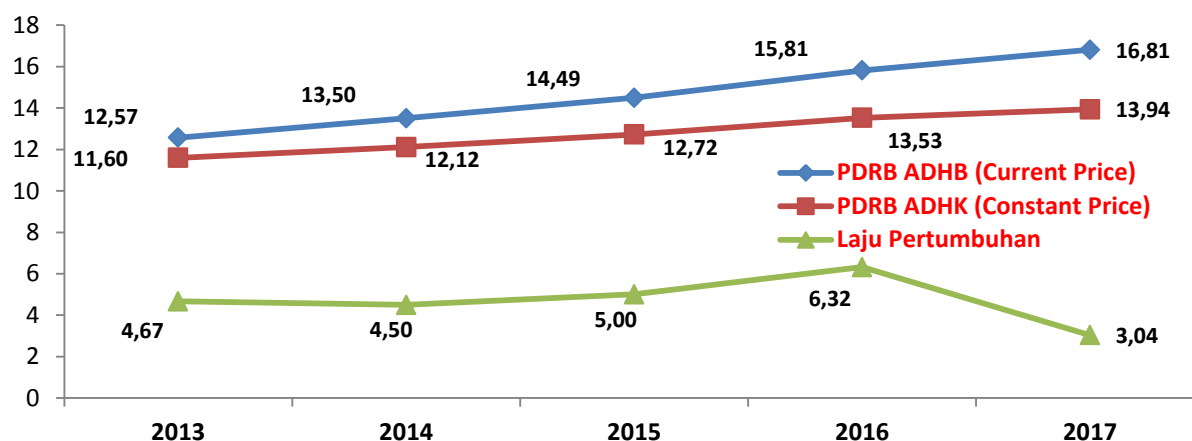
Component Share of Banda Aceh GRDP by Expenditure in Current Price, 2017

Komponen <i>Component</i>	PDRB (juta rupiah) GRDP (million rupiahs)	Distribusi PDRB (persen) GRDP Share (percent)
(1)	(2)	(3)
A. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	10.551.963,46	62,96
B. Pengeluaran Konsumsi LNPRT <i>Private Non-Profit Institutions Expenditure</i>	270.725,52	1,62
C. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Expenditure</i>	8.959.494,97	53,46
D. Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	4.685.664,36	27,96
E. Perubahan Inventori <i>Changes in Inventory</i>	2.103,05	0,01
F. Ekspor <i>Export of Goods/Services</i>	6.203.127,90	37,01
G. Impor <i>Import of Goods/Services</i>	13.912.886,60	83,01
PDRB GRDP	16.760.192,64	100,00

Pada tabel 3.1 di atas dapat dilihat ketergantungan yang tinggi perekonomian Kota Banda Aceh akan produk impor yang mencapai 83,01 persen. Hal ini terjadi karena Kota Banda Aceh bukanlah daerah pertanian (sumbangan kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tidak sampai 1 persen) ataupun lokasi pertambangan minyak/gas/mineral serta tidak memiliki industri dalam skala besar.

In table 3.1 above it can be seen that the high dependency of the economy of Banda Aceh City on imported products reaches 83.01 percent. This is because the City of Banda Aceh is not an agricultural area (the contribution of the category of Agriculture, Forestry, and Fisheries is not up to 1 percent) or the location of oil / gas / mineral mining and does not have a large-scale industry.

Gambar 3.1. PDRB ADHK Kota Banda Aceh dan Laju Pertumbuhannya, 2013-2017
Figure 3.1. GRDP of Banda Aceh in Constant Market Price and It Growth, 2013-2017



Dalam perubahan nilai PDRB atas dasar harga berlaku masih terdapat pengaruh perubahan harga sehingga dapat memberikan pengertian yang salah akan perkembangan perekonomian. Untuk itu agar dapat melihat perkembangan riil PDRB maka digunakan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) dengan tahun dasar 2010. Nilai PDRB ADHK Kota Banda Aceh pada tahun 2017 telah mencapai sebesar Rp 13,94 triliun, naik sebesar 410,90 triliun dari tahun 2016. Nilai PDRB ADHK Kota Banda Aceh selama 5 tahun terakhir telah mengalami kenaikan rata-rata sebesar Rp 572,12 milyar per tahun. Pada Gambar 3.1, pola kenaikan PDRB ADHB dan ADHK yang tak seiring menunjukkan pengaruh kenaikan harga barang/jasa sebagai pembeda kedua nilai PDRB tersebut.

In a change in the value of GDP at current prices still there is the influence of price changes so as to give a wrong understanding of the development of the economy. For it to be able to see the real development GRDP then used the GDP at constant prices (ADHK) with a base year of 2010. The GRDP value ADHK Banda Aceh in 2017 has reached Rp 13.94 trillion, an increase of 410.90 trillion from 2016. The value of GDP ADHK Banda Aceh over the last 5 years has increased an average of Rp 572.12 billion per year. In Figure 3.1, the pattern of increasing ADHB GRDP and ADHK that do not coincide shows the effect of the increase in the price of goods / services as the second differentiator of the GRDP value.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan standar materi kehidupan masyarakat yang secara makro yang dapat diukur dari nilai PDRB atas dasar harga konstan. Peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi, diikuti dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perbaikan teknologi, mendorong terjadinya perubahan pendapatan (Mankiw, 2006).

Economic growth can be defined as an increase in material standards of a society that is a macro that can be measured from the value of GDP at constant prices. Increasing the amount of goods and services produced, followed by the increase of population and technological improvements, encourage changes in income (Mankiw, 2006).

Tabel 3.2 Laju Pertumbuhan Komponen dan Kontribusi atas Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Banda Menurut Pengeluaran, 2013-2017

Component's Growth and Their Contribution to GRDP Growth of Banda Aceh in Constant Price, 2013-2017

Komponen <i>Component</i>	Laju Pertumbuhan (persen) <i>Growth (percent)</i>	Kontribusi atas Pertumbuhan (poin) <i>Contribution on GRDP Growth (poin)</i>
(1)	(2)	(3)
A. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	6,78	3,53
B. Pengeluaran Konsumsi LNPRT <i>Private Non-Profit Institutions Expenditure</i>	14,47	0,19
C. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Expenditure</i>	16,63	6,66
D. Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	(26,79)	-9,39
E. Perubahan Inventori <i>Changes in Inventory</i>	21,41	0,00
F. Ekspor <i>Export of Goods/Services</i>	5,58	2,36
G. Impor <i>Import of Goods/Services</i>	0,44	0,31
PDRB GRDP	3,04	3,04

Kondisi ekonomi Kota Banda Aceh dilihat dari pertumbuhan ekonominya masih terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2017 sendiri, laju pertumbuhan ekonomi Kota Banda Aceh mencapai 3,04 persen yang menunjukkan perlambatan bila dibandingkan dari tahun 2016 yang sebesar 6,32 persen.

Penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Kota Banda Aceh berasal dari komponen Pengeluaran Konsumsi pemerintah sebesar 6,66 poin. Komponen ini tumbuh 16,63 persen di tahun 2017.

Angka PDRB mencerminkan produktivitas secara umum, tanpa mempertimbangkan pembagiannya terhadap masing-masing penduduk. Dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk, akan diketahui tingkat produktivitas perkapita (PDRB perkapita).

PDRB perkapita sering digunakan sebagai indikator awal ukuran kesejahteraan penduduk suatu daerah dan perbandingan kesejahteraan antar daerah. Untuk membandingkan antar daerah, digunakan PDRB ADHB perkapita. Adapun bila akan membandingkan antarwaktu, lebih tepat digunakan PDRB ADHK perkapita.

The economic condition of Banda Aceh City as seen from its economic growth continues to increase over time. In 2017 alone, the economic growth rate of Banda Aceh City reached 3.04 percent which showed a slowdown when compared to 2016 which was 6.32 percent.

The biggest contributor to the economic growth of the City of Banda Aceh came from the Government Consumption Expenditure component of 6.66 points. This component grew 16.63 percent in 2017.

Figures PDRB reflect productivity in general, regardless of division to each resident. By dividing the GDP by the total population, will determine the level of productivity per capita (GDP per capita).

The GDP per capita is often used as an early indicator for measuring the welfare of the population. To compare the prosperity between the regions, which is often used is the GDP per capita in current price, while comparing the intertemporal, GDP per capita in constant price more appropriate.

Tabel 3.3 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Kota Banda Aceh, 2013-2017
Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Banda Aceh Municipality, 2013-2017

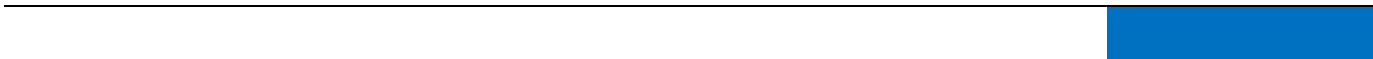
Nilai PDRB (Milliar Rupiah) GRDP (Billion rupiahs)					
	2013	2014	2015	2016	2017
- ADHB/ at current price	12.568,0	13.501,6	14.494,4	15.813,9	16.808,1
- ADHK/ at 2010 Constant Price	11.597,2	12.118,5	12.724,9	13.529,4	13.940,3
PDRB per Kapita (Ribu Rupiah) Per Capita GRDP (Thousand rupiahs)					
- ADHB/ at current price	50.416,8	54.114,8	57.907,6	62.038,8	64.668,3
- ADHK/ at 2010 Constant Price	46.522,5	48.571,4	50.838,1	53.076,4	53.634,5
- Pertumbuhan PDRB per Kapita ADHK 2010/ Growth of Per Capita GRDP at 2010 Constant Price	0,26	4,40	4,67	4,40	1,05
Jumlah Penduduk (ribu orang)/ Population (Thousand People)	249.282	249.499	250.303	254.904	259.913
Pertumbuhan Jumlah Penduduk (Persen)/ Population Growth (Percent)	4,40	0,09	0,32	1,84	1,97

Nilai PDRB per kapita Kota Banda Aceh atas dasar harga berlaku sejak tahun 2013 hingga 2017 senantiasa mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 PDRB per kapita tercatat sebesar 50,41 juta rupiah. Secara nominal terus mengalami kenaikan hingga tahun 2017 mencapai 64,66 juta rupiah (lihat tabel 3.3). Kenaikan angka PDRB per kapita yang cukup tinggi ini disebabkan masih dipengaruhi oleh faktor inflasi.

Value of GDP per capita Banda Aceh Municipality at current market prices since 2013 to 2017 continues to increase. In 2013 GDP per capita stood at 50.41 million rupiah. Nominally continued to rise until the year 2017 reached 64.66 million (see table 3.3). The increase in GDP per capita figures are quite high due to still influenced by the inflation factor.

BAB IV
CHAPTER IV

TINJAUAN PEREKONOMIAN KOTA BANDA ACEH
MENURUT KOMPONEN PDRB PENGELUARAN 2013 -2017
REVIEW OF THE BANDA ACEH MUNICIPALITY'S ECONOMY BY
COMPONENTS OF GRDP OF EXPENDITURE 2013-2017



PDRB menurut Pengeluaran terbagi atas beberapa komponen. Secara lengkap tinjauan PDRB Kota Banda Aceh menurut Pengeluaran selama kurun waktu 2013 hingga 2017 adalah sebagai berikut.

4.1 KONSUMSI RUMAH TANGGA

Komponen konsumsi rumah tangga merupakan komponen penyumbang terbesar kedua terhadap PDRB Kota Banda Aceh setelah Konsumsi Pengeluaran Pemerintah. Selama kurun waktu 2013-2017, kontribusi konsumsi rumah tangga secara terus meningkat dari 58,43 persen menjadi 60,18 persen di tahun 2015. Peningkatan kontribusi PMTB yang sangat besar di tahun 2016 menyebabkan kontribusi konsumsi rumah tangga sedikit menurun sebesar 59,90 persen di tahun 2016 meski di saat bersamaan menjadi komponen yang menjadi kontributor terbesar dalam ekonomi Kota Banda Aceh. Kontribusi tersebut kembali meningkat menjadi 62,78 persen di tahun 2017.

Peningkatan kontribusi yang terus meningkat dapat dipahami sebagai akibat pertambahan penduduk yang akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan jumlah konsumsi rumah tangga, selain tingkat pendapatan. Meski melambat, jumlah penduduk Kota Banda Aceh selalu mengalami pertambahan setiap tahun.

GDP according to Expenditure is divided into several components. In full, the PDRB review of Banda Aceh City according to Expenditures during the 2013 to 2017 period is as follows.

4.1 HOUSEHOLD EXPENDITURE

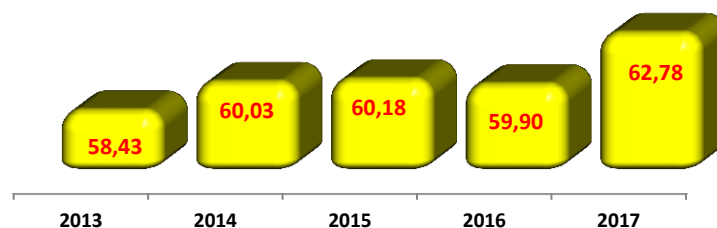
The household consumption component is the second largest contributor to the GRDP of Banda Aceh City after Consumption of Government Expenditures. During the period 2013-2017, the contribution of household consumption continued to increase from 58.43 percent to 60.18 percent in 2015. The increase in the contribution of PMTB was very large in 2016 causing the contribution of household consumption slightly decreased by 59.90 percent in 2016, although at the same time it became a component that became the biggest contributor in the economy of the City of Banda Aceh. This contribution again increased to 62.78 percent in 2017.

Increasing contributions that continue to increase can be understood as a result of population growth which ultimately affects the increase in household consumption, in addition to income levels. Despite slowing down, the population of the city of Banda Aceh always experiences an increase every year.

Dengan melihat pola konsumsi rumah tangga, kita juga dapat melihat tingkat kualitas dan kemajuan suatu masyarakat. Terlebih sebagai masyarakat wilayah perkotaan yang memiliki strata kelas menengah, pola konsumsi penduduk Kota Banda Aceh akan sangat berbeda dengan konsumsi penduduk kabupaten/kota lain di Provinsi Aceh.

Looking at the pattern of household consumption, we can also see the level of quality and progress of a society. Moreover, as public urban area that has a middle class strata, the consumption patterns of the population of Banda Aceh will be very different from the consumption of residents of other districts/municipalities in Aceh province.

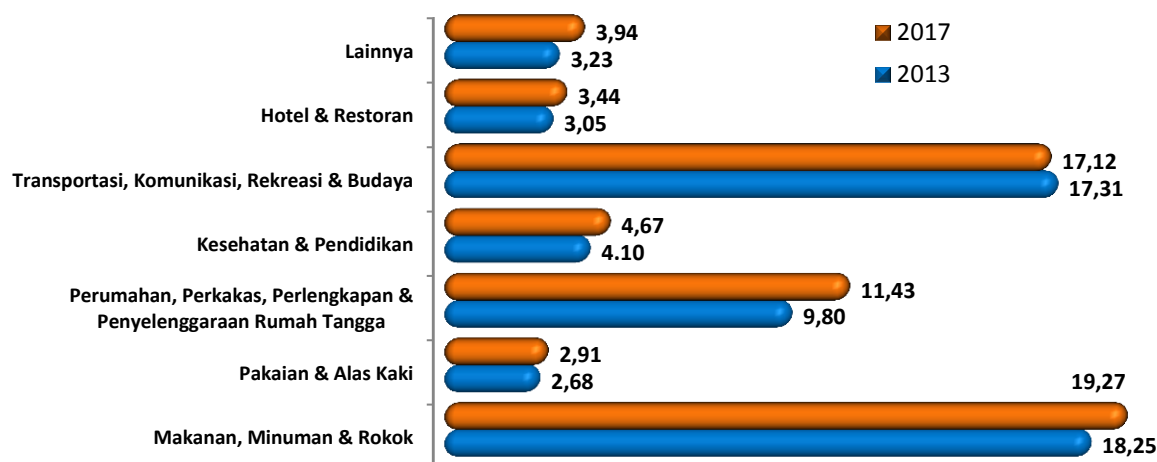
Gambar 4.1. Kontribusi Komponen Pengeluaran Rumah Tangga terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017
Figure 4.1. Contribution to the GDP of Banda Aceh by Households Expenditure Components at Current Market Prices, 2013-2017



Pengeluaran rumah tangga terbesar dikeluarkan untuk konsumsi Makanan, Minuman, dan Rokok sebesar 19,27 persen. Pengeluaran terbesar kedua adalah transportasi, komunikasi, dan budaya sebesar 17,12 persen. Pola pengeluaran seperti ini cocok dengan karakteristik masyarakat perkotaan seperti Kota Banda Aceh yang semakin membutuhkan akan komunikasi dan rekreasi.

Largest household expenditure incurred for the consumption of Food, Beverages and Tobacco amounted to 19.27 percent. The second largest expenditure is transportation, communication, and culture amounted to 17.12 percent. Such spending patterns suited to the characteristics of urban communities such as Banda Aceh increasingly dependent on communication and recreation.

Gambar 4.2. Distribusi Pengeluaran Subkomponen Pengeluaran Rumah Tangga Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013 dan 2017
Distribution of Expenditures for the Household Expenditure Sub-component of the City of Banda Aceh Based on Current Prices (ADHB), 2013 and 2017



Peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga terbesar terjadi pada subKomponen Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga yakni dari 9,80 persen di tahun 2013 menjadi 11,43 persen pada tahun 2017. Hal ini terjadi karena kenaikan harga bahan bakar dan tarif listrik yang signifikan selama periode tersebut.

Laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga selama periode 2013-2017 cenderung meningkat yakni dari 3,87 persen di tahun 2013 menjadi 6,78 persen pada tahun 2017. Jika dilihat dari subkomponen pembentukannya maka seluruh subkomponen mengalami peningkatan yang fluktuatif dalam kurun waktu 2013-2017. Pada tahun 2017, laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada subkomponen Hotel dan Restoran sebesar 10,83 persen.

The largest increase in household consumption expenditure occurred in the Household, Tooling, Equipment & Organization subcomponents, from 9.80 percent in 2013 to 11.43 percent in 2017. This was due to a significant increase in fuel prices and electricity tariffs during that period.

The growth rate of household consumption expenditure during the 2013-2017 period tends to increase from 3.87 percent in 2013 to 6.78 percent in 2017. When viewed from the subcomponents of its formation, all subcomponents experienced a fluctuating increase in the 2013-2017 period. In 2017, the highest growth rate occurred in Hotel and Restaurant subcomponents of 10.83 percent.

Tabel
Table

4.1. Laju Pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Menurut Sub Komponen Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010=100 (persen), 2013-2017
Growth Rate of Household Consumption Component by Sub Component of Banda Aceh Municipality at Constant Prices 2010=100 (percent), 2013- 2017

Komponen <i>Component</i>	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Makanan, Minuman & Rokok <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	2,98	3,18	3,70	4,29	7,68
B. Pakaian & Alas Kaki <i>Clothing & Footwear</i>	3,74	3,07	3,07	7,67	9,22
C. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga <i>Housing, Tools, Equipment & Household Implementation</i>	4,47	3,61	5,05	7,86	4,83
D. Kesehatan & Pendidikan <i>Health & Education</i>	5,22	5,58	5,58	8,76	7,72
E. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya <i>Transport, Communications, Recreation & Culture</i>	3,80	4,72	3,08	4,28	5,14
F. Hotel & Restoran <i>Hotels & Restaurants</i>	2,67	3,02	3,02	7,66	10,83
G. Lainnya <i>Others</i>	6,79	5,45	5,45	6,28	9,39
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>House Hold Consumption Expenditure</i>	3,87	4,02	3,91	5,64	6,78

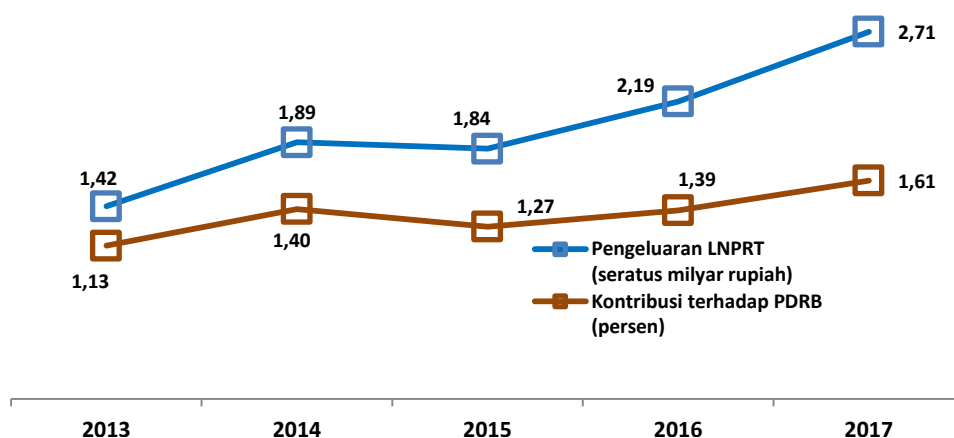
4.2 KONSUMSI PENGELUARAN LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (LNPR)

Dalam PDRB Kota Banda Aceh, kontribusi dari komponen pengeluaran LNPR ini sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Selama kurun waktu 2013-2017, nilai (atas dasar harga berlaku/ADHB) dari pengeluaran LNPR masih di antara 1-1,6 persen sehingga tidak dapat menjadi motor perekonomian Kota Banda Aceh.

4.2 PRIVATE NON-PROFIT INSTITUTIONS EXPENDITURE CONSUMPTION

In the GDP of Banda Aceh, the contribution of expenditure components LNPR is still very small compared to other expenditure components. During the period 2013-2017, the value (at current prices) of expenditure LNPR still in 1-1.6 per cent so that the economy can not be the economic motor of Banda Aceh municipalities.

Gambar 4.3. Nilai dan Kontribusi Komponen Pengeluaran LNPRIT terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017
Figure Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Private Non-Profit Institutions Expenditure Components at Current Market Prices, 2013-2017



4.3 KONSUMSI PEMERINTAH

Dalam PDRB Kota Banda Aceh, kontribusi dari komponen pengeluaran konsumsi pemerintah merupakan terbesar kedua. Selama kurun waktu 2013-2017, nilai (atas dasar harga berlaku/ADHB) dari pengeluaran konsumsi pemerintah berada diatas 55 persen sebagai motor penggerak perekonomian Kota Banda Aceh. Meskipun nilai konsumsi pengeluaran pemerintah terus meningkat setiap tahunnya, kontribusi komponen ini mengalami penurunan selama dua tahun terakhir. Penurunan kontribusi tersebut disebabkan karena peningkatan konsumsi yang lebih tinggi dari komponen lain (Pembentukan Modal Tetap Bruto/PMTB).

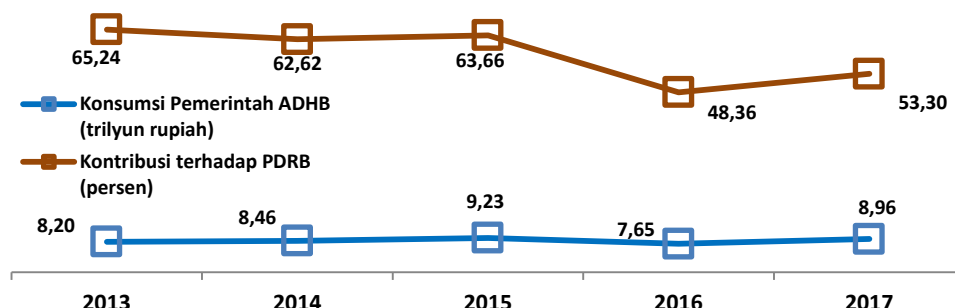
4.3 GOVERNMENT EXPENDITURE

In the GDP of Banda Aceh, the contribution of government consumption expenditure component is second largest of the other expenditure components. During the period 2013-2017, the value (at current prices) of government consumption was above 55 percent as the motor of the economy of the city of Banda Aceh. Although the value of consumption of government spending continues to increase each year, the contribution of this component has decreased over the last two years. The decrease was due to the contribution of the higher increase in consumption of other components (Gross Fixed Capital Formation/GFCF).

Gambar
Figure

4.4. Nilai dan Kontribusi Komponen Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017

Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Government Expenditure Components at Current Market Prices, 2013-2017



Pada tahun 2017, Nilai konsumsi pengeluaran pemerintah mencapai 8,96 trilyun rupiah yang menyumbang 53,30 persen PDRB Kota Banda Aceh.

Secara nominal, Pengeluaran Pemerintah cenderung meningkat setiap tahunnya meski sempat turun pada tahun 2016 karena rendahnya daya serap anggaran sekaligus penghematan anggaran.

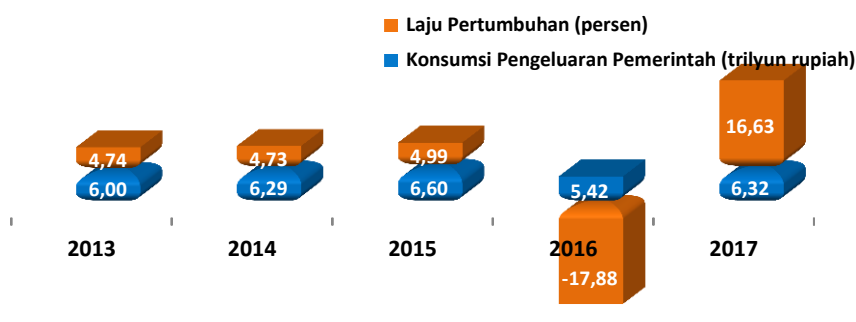
Hal ini sejalan dengan PDRB atas dasar harga konstan dimana Pengeluaran Konsumsi Pemerintah mengalami kontraksi di tahun 2016 sebesar 17,88 persen setelah secara konstan tumbuh sekitar 4 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2017, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah tumbuh melaju hingga 16,63 persen yang disebabkan kenaikan pengeluaran perwakilan pemerintah pusat di Provinsi Aceh.

In 2017, the value of consumption of government expenditures reached 8.96 trillion rupiah which accounted for 53.30 percent of the GRDP of Banda Aceh City.

Nominally, Government Expenditures tend to increase every year despite falling in 2016 due to low budget absorption and budget savings.

This is in line with the GDP at constant prices where the Government Consumption Expenditure has contracted in 2016 by 17.88 percent after constantly growing at 4 percent annually. In 2017, Government Consumption Expenditures grew by 16.63 percent due to increases in expenditure by representatives of the central government in Aceh Province.

Gambar 4.5. Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Pengeluaran Pemerintah Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), 2013-2017
Figure Value and Growth of Government Expenditure Consumptions Components at Constant Market Prices, 2013-2017



4.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

Komponen PMTB pada PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan yang direalisasikan menjadi investasi (fisik/kapital). Fungsi kapital terkait hal ini adalah sebagai input tidak langsung dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produk domestik maupun impor (luar daerah/luar negeri).

Pembentukan Modal Tetap Bruto terus meningkat setiap tahunnya selama periode 2013-2017. Pada tahun 2013, PMTB yang terwujud sebesar 3,27 trilyun rupiah. Nilai ini terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 3,44 trilyun rupiah di tahun 2014.

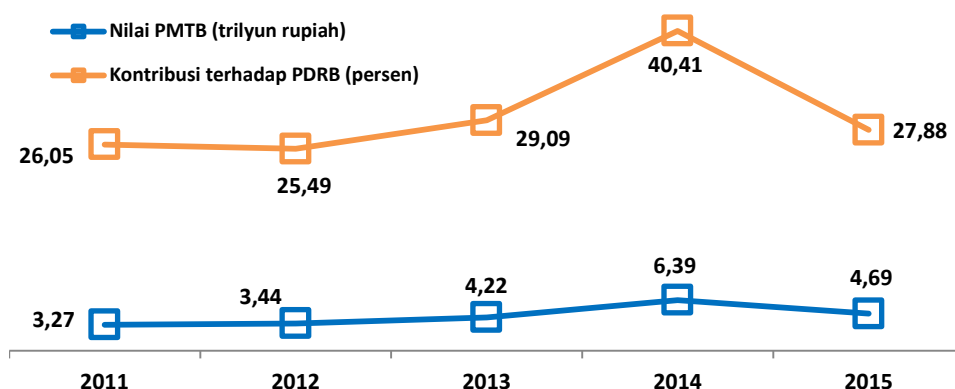
4.4 GROSS FIXED CAPITAL FORMATION (GFCF)

GFCF component in Gross Domestic Product by expenditure, it describes a part of the revenue realized as investments (physical / capital). Capital function in this regard is as an indirect input in the production process in a variety of business fields. This capital can be derived from domestic and imported products (outside the region / overseas).

Gross Fixed Capital Formation continues to increase each year during the period 2013-2017. In 2011, the GFCF is manifested by 3.27 trillion rupiah. The fund continues to increase each year to reached 3.44 trillion rupiah in 2014.

Gambar
Figure

4.6. Nilai dan Kontribusi Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017
Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Gross Fixed Capital Formation (GFCF) at Current Market Prices, 2013-2017



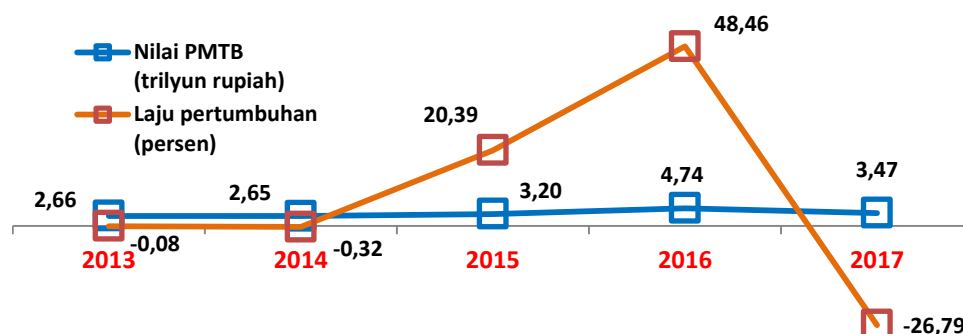
Dimulainya 3 proyek besar di tahun 2015 yakni perluasan Mesjid Raya Baiturrahman pada pertengahan tahun 2015; *Fly Over* Simpang Surabaya dan *Under Pass* Beurawe; serta pelebaran Jembatan Lamnyong dan Jembatan Krueng Cut menyebabkan terjadi lonjakan PMTB di tahun tersebut sehingga nilainya mencapai 4,22 trilyun rupiah. Lonjakan sangat besar terjadi di tahun 2016 dimana nilainya mencapai 6,39 trilyun rupiah. Seiring dengan tuntasnya sebagian besar proyek-proyek besar tersebut dan menyisakan sebagian sisanya, nominal PMTB mengalami penurunan menjadi 4,69 trilyun rupiah di tahun 2017.

Kontribusi komponen PMTB menjadi berfluktuasi selama kurun waktu 2013-2017. Kontribusi terbesar terjadi di tahun 2016 yakni 40,41 persen dari PDRB Kota Banda Aceh.

3 major projects began in 2015, namely the expansion of Baiturrahman Grand Mosque in mid-2015; *Simpang Surabaya Fly Over and Under Pass Beurawe*; and widening the Lamnyong Bridge and Krueng Cut Bridge caused a surge in PMTB in the year so that the value reached 4.22 trillion rupiah. A huge surge occurred in 2016 where the value reached 6.39 trillion rupiah. Along with the completion of most of these major projects and leaving a portion of the remainder, the nominal PMTB has decreased to 4.69 trillion rupiah in 2017.

The contribution of PMTB components has fluctuated over the 2013-2017 period. The biggest contribution occurred in 2016, namely 40.41 percent of the Banda Aceh City GRDP.

Gambar 4.7. Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), 2013-2017
Figure Value and Growth of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) Components at Constant Market Prices, 2013-2017



Meskipun secara riil PMTB terus mengalami peningkatan, komponen ini justru mengalami fluktuasi bila dilihat atas dasar harga konstan (tahun 2010=100). Laju pertumbuhan Komponen PMTB dua tahun berturut-turut mengalami kontraksi yakni -0,08 persen di tahun 2013 dan -0,32 persen di tahun 2014. Hal ini disebabkan pertambahan indeks deflator sebagai faktor pembagi yang lebih besar dibandingkan kenaikan nilai PMTB.

Laju pertumbuhan yang positif baru terjadi di tahun 2015 sebesar 20,39 persen dan terus tumbuh semakin kencang di tahun berikutnya sebesar 48,46 persen.

Laju pertumbuhan yang sangat kencang di tahun 2015 dan 2016 menyebabkan laju pertumbuhan mengalami kontraksi yang cukup besar di tahun 2017 sebesar -26,79 persen meskipun nilai PMTB secara konstan di tahun 2017 masih lebih besar dibandingkan tahun 2015.

Although in real terms PMTB continues to increase, this component actually fluctuates when viewed on the basis of constant prices (in 2010 = 100). The growth rate of PMTB Components in two consecutive years experienced a contraction of -0.08 percent in 2013 and -0.32 percent in 2014. This was due to the increase in the deflator index as a dividing factor that was greater than the increase in PMTB value.

The positive growth rate only occurred in 2015 at 20.39 percent and continued to grow faster and stronger in the following year at 48.46 percent.

The very rapid growth rate in 2015 and 2016 caused a significant contraction in 2017 of -26.79 percent even though the PMTB value was constantly higher in 2017 compared to 2015.

4.5 PERUBAHAN INVENTORI

Bersama-sama PMTB, perubahan inventori merupakan investasi yang dimaksud dalam dunia ekonomi. Perubahan inventori mencerminkan perubahan persediaan barang baik penambahan ataupun pengurangan jumlah barang yang tersedia pada kondisi dua titik waktu yakni akhir tahun berjalan dan akhir tahun yang lalu.

Meskipun tidak dapat menggambarkan arus/akumulasi jumlah barang yang terlibat dalam transaksi ekonomi, perubahan inventori yang positif mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Kontribusi perubahan inventori terhadap PDRB merupakan yang terkecil dari seluruh komponen.

4.5 CHANGES IN INVENTORIES

Together GFCF, changes in inventories is an investment that is in the world economy. Changes in inventories reflect changes in inventory either increase or reduction in the amount of goods available on the condition of two time points in the end of the current year and the end of last year.

Although it can not describe the flow/ accumulation of goods involved in economic transactions, changes in inventories were positive indicating that the distribution or marketing does not work out perfectly. Contribution of changes in inventories to the GDP is smallest of all components.

Tabel 4.2. Nilai dan Kontribusi Komponen Perubahan Inventori terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017
Table Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Inventory Changes at Current Market Prices, 2013-2017

Komponen Component	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Nilai Perubahan Inventori (juta rupiah) <i>Value of Inventory Changes (million rupiahs)</i>	5.981,39	(33,04)	(7.365,09)	1.228,41	2.103,05
B. Kontribusi terhadap PDRB (persen) <i>Share (percent)</i>	0,05	(0,00)	(0,05)	0,01	0,01

Terjadi fluktuasi nilai perubahan inventori selama periode 2013-2017. Perubahan inventori masih menunjukkan nilai yang positif di tahun 2013 namun kemudian berubah arah menjadi negatif di tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2016 dan 2017 perubahan inventori kembali menunjukkan nilai yang positif.

Pada tahun 2017, perubahan inventori mencatatkan nilai 2,10 milyar rupiah dengan kontribusi 0,01 persen terhadap PDRB Kota Banda Aceh.

4.6 EKSPOR

Meskipun tidak ada industri berskala besar di Kota Banda Aceh bukan berarti tidak ada ekspor di Kota Banda Aceh. Kota ini yang terkenal dengan kopi olahannya yakni Kopi Ulee Kareng telah dikirim keluar kota baik dalam Provinsi Aceh, luar Provinsi bahkan luar negeri yang kesemuanya tersebut terhitung sebagai ekspor Kota Banda Aceh. Begitu juga dengan produk khas Aceh lainnya seperti makanan dan pakaian yang diproduksi di Banda Aceh juga telah banyak yang dikirim keluar daerah.

Adanya Pelabuhan Samudera Lampulo juga memungkinkan produksi produk-produk berbasis hasil perikanan. Produk Tuna Kota Banda Aceh telah merambah pasar ekspor luar negeri.

There was a fluctuation in the value of inventory changes during the 2013-2017 period. Inventory changes still show a positive value in 2013 but then changed direction to negative in 2014 and 2015. In 2016 and 2017 inventory changes returned to positive values.

In 2017, inventory changes indicated a value of 2.10 billion rupiah with a contribution of 0.01 percent of the Banda Aceh City GRDP.

4.6 EXPORT

Although there is no large-scale industry in the city of Banda Aceh does not mean there is no export in the city of Banda Aceh. The city which is famous for its processed coffee, Ulee Kareng Coffee has been sent out of the city both in Aceh Province, outside the Province and even abroad, all of which are counted as the export of Banda Aceh City. Likewise with other Acehnese products such as food and clothing produced in Banda Aceh, many have also been sent out of the area.

The existence of Lampulo Ocean Port also allows the production of fishery-based products. The Banda Aceh Tuna Product has penetrated the overseas export market.

Sebagai daerah tujuan bisnis dan pemerintahan yang utama di Provinsi Aceh serta beberapa tahun terakhir juga menjadi tujuan wisata spritual, Kota Banda Aceh juga menghasilkan ekspor berupa komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi penduduk luar daerah yang datang berkunjung ke kota ini.

As a major business and governmental destination in Aceh Province and in recent years has also become a spiritual tourism destination, the city of Banda Aceh also produces exports in the form of commodities and services consumed by residents outside the region who come to visit the city.

Tabel 4.3. Nilai dan Kontribusi Komponen Ekspor terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017
Table Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Export at Current Market Prices, 2013-2017

Komponen Component	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Nilai (trilyun rupiah) <i>Value (trillion rupiahs)</i>	5.029.132,30	5.483.067,68	5.444.510,01	5.874.079,96	6.203.127,90
B. Kontribusi terhadap PDRB (persen) <i>Share (percent)</i>	40,02	40,61	37,56	37,14	36,91

Selama periode 2013-2017, ekspor Kota Banda Aceh cenderung meningkat kecuali di tahun 2015. Pada tahun 2013 ekspor Kota Banda Aceh mencapai 5,02 trilyun rupiah dan terus meningkat menjadi 6,20 trilyun rupiah di tahun 2017. Meskipun demikian, peningkatan tersebut tidak sebanding dengan kenaikan komponen lainnya menyebabkan kontribusi ekspor Kota Banda Aceh malah menurun. Kontribusi ekspor terhadap perekonomian Kota Banda Aceh menurun dari 40,02 persen di tahun 2013 menjadi 36,91 persen di tahun 2017.

During the period 2013-2017, the export of Banda Aceh City tended to increase except in 2015. In 2013 the export of Banda Aceh City reached 5.02 trillion rupiahs and continued to increase to 6.20 trillion rupiah in 2017. Nevertheless, the increase was not comparable with the increase of other components caused the export contribution of Banda Aceh City to decline. The export contribution to the economy of the city of Banda Aceh decreased from 40.02 percent in 2013 to 36.91 percent in 2017.

4.7 IMPOR

Sebagai daerah yang tidak berbasis pertanian dan pertambangan, sebagian besar komoditas barang yang dikonsumsi di Kota Banda Aceh berasal dari luar daerah. Hal ini menyebabkan posisi net ekspor Kota Banda Aceh berada dalam keadaan negatif yakni impor lebih besar dari ekspor.

Sebagian dari barang yang masuk ke Kota Banda Aceh sebagai barang impor terutama yang berasal dari Kota Medan Provinsi Sumatera lalu diekspor kembali ke kabupaten di sekitar Kota Banda Aceh seperti Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Jaya, dan Kabupaten Aceh Barat sebagai bagian dari rantai distribusi barang menuju konsumen akhir yakni masyarakat.

4.7 IMPORT

For areas that are not based on agriculture and mining, most of the commodities that are consumed in the city of Banda Aceh from outside the region. This led to net export position of Banda Aceh are in a negative state that imports greater than exports.

Most of the goods coming into the city of Banda Aceh as imports, especially those from the city of Medan Sumatra Province and then exported back to the district around the city of Banda Aceh, such as Aceh Besar, Aceh Jaya, and Aceh Barat district as part of the distribution chain of goods to the final consumer society.

Tabel 4.4. Nilai dan Kontribusi Komponen Impor terhadap PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), 2013-2017
Value and Contribution to the GDP of Banda Aceh by Import at Current Market Prices, 2013-2017

Komponen Component	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Nilai (trilyun rupiah) Value (trillion rupiahs)	11.425.678,12	12.171.814,33	13.292.648,42	13.791.843,87	13.864.941,85
B. Kontribusi terhadap PDRB (persen) Share (percent)	90,91	90,15	91,71	87,21	82,49

Selama periode 2013-2017, impor Kota Banda Aceh secara konstan mengalami peningkatan.

During the period 2013-2017, the import of Banda Aceh City was constantly increasing.

Pada tahun 2013 impor Kota Banda Aceh mencapai 11,42 trilyun rupiah dan terus meningkat menjadi 13,86 trilyun rupiah di tahun 2017. Meskipun demikian, peningkatan tersebut tidak sebanding dengan kenaikan komponen lainnya menyebabkan kontribusi ekspor Kota Banda Aceh malah menurun. Kontribusi impor terhadap perekonomian Kota Banda Aceh menurun dari 90,91 persen di tahun 2013 menjadi 82,49 persen di tahun 2017.

In 2013, the import of Banda Aceh City reached 11.42 trillion rupiahs and continued to increase to 13.86 trillion rupiah in 2017. Nevertheless, this increase was not comparable to the increase in other components causing the export contribution of Banda Aceh City to decrease. The contribution of imports to the economy of the city of Banda Aceh decreased from 90.91 percent in 2013 to 82.49 percent in 2017.

LAMPIRAN

APPENDIX

Komponen	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	7.343.294,78	8.104.820,46	8.722.777,79	9.473.119,67	10.551.963,46
a. Makanan, Minuman & Rokok	2.293.219,70	2.526.717,80	2.718.411,97	2.948.074,92	3.238.504,93
b. Pakaian & Alas Kaki	337.363,99	367.363,99	393.132,79	429.247,15	488.715,23
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga	1.231.906,01	1.394.906,01	1.531.319,41	1.665.349,17	1.921.332,29
d. Kesehatan & Pendidikan	515.809,95	562.272,11	613.773,31	702.997,31	784.960,14
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya	2.175.829,69	2.361.663,60	2.503.231,89	2.651.084,87	2.877.473,13
f. Hotel & Restoran	383.261,02	425.828,48	450.458,33	502.139,79	578.022,62
g. Lainnya	405.904,41	466.068,47	512.450,10	574.226,47	662.955,10
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	141.955,60	189.167,83	184.438,63	219.342,22	270.725,52
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	8.199.481,86	8.455.279,29	9.226.724,67	7.647.068,11	8.959.494,97
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3.273.836,21	3.441.115,04	4.216.016,89	6.390.967,93	4.685.664,36
a. Bangunan	2.838.372,18	2.965.693,56	3.591.872,29	5.733.738,42	3.938.400,04
b. Non-Bangunan	435.464,03	475.421,48	624.144,60	657.229,51	747.264,32
5. Perubahan Inventori	5.981,39	(33,04)	(7.365,09)	1.228,41	2.103,05
6. Ekspor	5.029.132,30	5.483.067,68	5.444.510,01	5.874.079,96	6.203.127,90
7. Dikurangi Impor	11.425.678,12	12.171.814,33	13.292.648,42	13.791.843,87	13.864.941,85
P D R B	12.568.004,01	13.501.602,92	14.494.454,49	15.813.962,43	16.808.137,39

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Lampiran 2 Produk Domestik Regional Bruto Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013–2017 (Miliar Rupiah)

Appendix Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh Municipality at Constant Market Prices by Expenditure, 2013–2017 (Million Rupiah)

Komponen		2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	6.157.997,63	6.405.428,40	6.655.770,07	7.030.923,85	7.507.961,75
a.	Makanan, Minuman & Rokok	1.890.999,32	1.951.213,03	2.023.469,74	2.110.219,78	2.272.182,35
b.	Pakaian & Alas Kaki	266.240,74	274.410,54	282.831,03	304.532,32	332.613,45
c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga	984.220,02	1.019.772,90	1.071.311,73	1.155.513,46	1.211.290,34
d.	Kesehatan & Pendidikan	452.750,05	478.002,40	504.665,14	548.872,95	591.248,90
e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya	1.878.284,89	1.966.930,60	2.027.418,22	2.114.152,59	2.222.854,45
f.	Hotel & Restoran	319.728,06	329.378,10	339.319,39	365.319,00	404.885,17
g.	Lainnya	365.774,54	385.720,83	406.754,82	432.313,75	472.887,10
2.	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	133.765,84	166.765,90	158.644,37	173.594,70	198.716,78
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6.004.800,59	6.288.716,99	6.602.287,40	5.421.476,15	6.322.988,26
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.662.860,10	2.654.337,62	3.195.611,99	4.744.235,38	3.473.329,82
a.	Bangunan	2.283.694,82	2.274.824,04	2.705.818,85	4.243.496,98	2.913.101,22
b.	Non-Bangunan	379.165,28	379.513,57	489.793,14	500.738,40	560.228,60
5.	Perubahan Inventori	5.221,42	(26,05)	(5.740,55)	859,10	1.043,02
6.	Ekspor	4.676.628,75	5.147.691,11	5.435.281,65	5.737.628,61	6.055.526,40
7.	Dikurangi Impor	8.044.045,85	8.544.386,62	9.316.905,85	9.579.307,89	9.619.249,56
P D R B		11.597.228,47	12.118.527,34	12.724.949,07	13.529.409,89	13.940.316,46

* Angka Sementara/*Preliminary Figure*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figure*

Komponen	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	58,43	60,03	60,18	59,90	62,78
a Makanan, Minuman & Rokok	18,25	18,71	18,75	18,64	19,27
b Pakaian & Alas Kaki	2,68	2,72	2,71	2,71	2,91
c Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga	9,80	10,33	10,56	10,53	11,43
d Kesehatan & Pendidikan	4,10	4,16	4,23	4,45	4,67
e Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya	17,31	17,49	17,27	16,76	17,12
f Hotel & Restoran	3,05	3,15	3,11	3,18	3,44
g Lainnya	3,23	3,45	3,54	3,63	3,94
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,13	1,40	1,27	1,39	1,61
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	65,24	62,62	63,66	48,36	53,30
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,05	25,49	29,09	40,41	27,88
a Bangunan	22,58	21,97	24,78	36,26	23,43
b Non-Bangunan	3,46	3,52	4,31	4,16	4,45
5 Perubahan Inventori	0,05	(0,00)	(0,05)	0,01	0,01
6 Ekspor	40,02	40,61	37,56	37,14	36,91
7 Dikurangi Impor	90,91	90,15	91,71	87,21	82,49
P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

4 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (persen)
Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh Municipality at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2013-2017 (percent)

Komponen		2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3,87	4,02	3,91	5,64	6,78
a	Makanan, Minuman & Rokok	2,98	3,18	3,70	4,29	7,68
b	Pakaian & Alas Kaki	3,74	3,07	3,07	7,67	9,22
c	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga	4,47	3,61	5,05	7,86	4,83
d	Kesehatan & Pendidikan	5,22	5,58	5,58	8,76	7,72
e	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya	3,80	4,72	3,08	4,28	5,14
f	Hotel & Restoran	2,67	3,02	3,02	7,66	10,83
g	Lainnya	6,79	5,45	5,45	6,28	9,39
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	9,50	24,67	(4,87)	9,42	14,47
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,74	4,73	4,99	(17,88)	16,63
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	(0,08)	(0,32)	20,39	48,46	(26,79)
a	Bangunan	(0,57)	(0,39)	18,95	56,83	(31,35)
b	Non-Bangunan	2,96	0,09	29,06	2,23	11,88
5	Perubahan Inventori	(98,51)	(100,50)	21.933,33	(114,97)	21,41
6	Ekspor	9,86	10,07	5,59	5,56	5,54
7	Dikurangi Impor	0,84	6,22	9,04	2,82	0,42
P D R B		4,67	4,50	5,00	6,32	3,04

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

5 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kota Banda Aceh Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2013–2017
Trend of Gross Regional Domestic Product of Banda Aceh Municipality by Expenditure, 2013–2017

Komponen		2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	6,86	6,11	3,58	2,81	4,31
a	Makanan, Minuman & Rokok	6,22	6,78	3,74	3,99	2,02
b	Pakaian & Alas Kaki	8,42	5,65	3,83	1,41	4,24
c	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga	8,81	9,28	4,50	0,83	10,06
d	Kesehatan & Pendidikan	4,45	3,25	3,39	5,31	3,66
e	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya	6,92	3,65	2,83	1,56	3,23
f	Hotel & Restoran	6,52	7,85	2,68	3,54	3,86
g	Lainnya	6,82	8,88	4,27	5,43	5,55
2	Pengeluaran Konsumsi LNPR	5,17	6,89	2,49	8,68	7,82
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	14,63	(1,54)	3,94	0,93	0,46
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	8,95	5,45	1,77	2,11	0,14
a	Bangunan	9,49	4,89	1,82	1,79	0,06
b	Non-Bangunan	5,67	9,08	1,72	3,00	1,63
5	Perubahan Inventori	(7,14)	10,71	1,16	11,45	41,01
6	Ekspor	4,15	(0,95)	(5,96)	(38,78)	67,05
7	Dikurangi Impor	15,26	0,29	0,15	0,91	0,11
P D R B		3,74	2,81	2,24	2,62	3,15

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA BANDA ACEH

Jl. Laksamana Malahayati km 6,5

Desa Baet, Kec. Baitussalam, Kab. Aceh Besar, Prov. Aceh

Telp/Fax : (0651) 8012501, Email : bps1171@bps.go.id

Website : bandaacehkota.bps.go.id

